

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anemia merupakan suatu kondisi dimana jumlah sel darah merah atau hemaglobin (Hb) lebih rendah dari batas normal. Hemaglobin diperlukan untuk membawa oksigen dan jika kekurangan maka akan terjadi penurunan kapasitas darah untuk membawa oksigen ke jaringan tubuh (WHO, 2011).

Anemia merupakan masalah kesehatan masyarakat global yang serius terutama dapat mempengaruhi anak-anak dan wanita hamil. WHO memperkirakan 42% anak-anak dibawah usia 5 tahun dan 40% ibu hamil di seluruh dunia mengalami anemia. Data hasil WHO tahun 2021 menunjukkan prevalansi anemia pada perempuan yang tidak hamil (*non-pregnant women*) sebesar 29,6%, sementara prevalansi di Indonesia menunjukkan sebesar 30,6%. Sebanyak 570.800 wanita usia subur di dunia berusia 15-49 tahun mengalami anemia, sementara itu di Indonesia jumlah wanita usia subur berusia 15-49 tahun mengalami anemia sebanyak 22.331 jiwa (WHO, 2022).

Data hasil Riskesdas tahun 2018 menunjukkan prevalensi anemia berumur 15-24 tahun sebesar 54.6%, wanita usia 25-34 tahun sebesar 33.7%, wanita usia 35-44 tahun sebesar 33.6% dan wanita berusia 45-54 tahun sebesar 24%. Berdasarkan jenis kelamin, anemia pada laki-laki sebesar 18,4% dan perempuan sebesar 23,9%. Berdasarkan tempat tinggal, penderita anemia tinggal di perkotaan sebesar 20,6% dan 22,8% di pedesaan (Riskesdas, 2018).

Dalam studi pendahuluan yang dilakukan dengan menyebarkan kuesioner pada bulan September 2022 menyatakan sebanyak 6 dari 10 siswi MTs Nurul

Islam Jember menganggap bahwa anemia bukanlah suatu masalah yang serius dan kebanyakan remaja tidak memperhatikan asupan gizi hariannya.

Pemerintah bahkan telah mengeluarkan Permenkes No.88 Tahun 2014 tentang Standar Tablet Tambah Darah Bagi Wanita Usia Subur dan Ibu Hamil, peraturan ini dibuat untuk melindungi wanita usia subur dan ibu hamil dari kekurangan gizi dan mencegah terjadinya anemia gizi besi maka perlu mengkonsumsi tablet tambah darah (Permenkes, 2014). Berdasarkan hasil studi pendahuluan terkait dengan program pemerintah tentang standar tablet tambah darah bagi wanita usia subur dan ibu hamil, selama 5 tahun terakhir dilokasi tersebut sampai bulan September 2022 tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Berdasarkan hasil program penanggulangan anemia oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Jember pada tahun 2018, anemia dikalangan remaja sebesar 41,6%. Data-data tersebut mengindikasikan bahwa anemia adalah salah satu masalah kesehatan masyarakat khususnya di Kabupaten Jember dan umumnya di Indonesia. Selama ini pemberian tablet tambah darah masih banyak terpusat pada ibu hamil, padahal remaja putri perlu diberikan perhatian lebih karena nantinya akan menjadi calon ibu sehingga dapat mencegah anemia sedini mungkin (Fikawati et al., 2017).

Dampak anemia pada remaja dapat menurunnya produktivitas kerja ataupun kemampuan akademis karena kurangnya konsentrasi dalam belajar, dapat mengganggu pertumbuhan tinggi dan berat badan yang tidak sempurna, selain itu daya tahan tubuh akan menurun sehingga mudah terserang penyakit (Adriani and Wirjatmadi, 2012). Sangat penting untuk memastikan kebutuhan zat besi sudah terpenuhi sejak masih remaja. Selain itu perlunya edukasi yang efektif

kepada remaja perempuan untuk dapat memahami pentingnya dalam mencegah terjadinya anemia.

Penyebab terjadinya anemia pada remaja disebabkan karena kurangnya asupan gizi yang mencukupi, kurangnya aktivitas fisik serta edukasi yang belum maksimal. Salah satu upaya pemerintah untuk dapat mencegah terjadinya anemia berupa melakukan intervensi pemberian TTD pada remaja di tingkat sekolah, namun data dari Riskesdas tahun 2018 menunjukkan sebanyak 26,1% remaja putri usia 10-19 tahun tidak merasa perlu untuk mengonsumsi TTD secara teratur. Hal ini juga terjadi di Provinsi Jawa Timur, data dari Riskesdas tahun 2018 menunjukkan sebanyak 26,8% remaja putri usia 10-19 tahun tidak merasa perlu untuk mengonsumsi TTD secara teratur (Riskesdas, 2018).

Salah satu faktor penyebab tidak langsung remaja putri menderita anemia karena anggapan bahwa anemia bukan suatu masalah yang serius, kurangnya pemahaman terhadap penyakit anemia itu sendiri, atau kurangnya pemberian edukasi yang tepat kepada remaja putri. Selain itu tingkat pendapatan, tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan dan sosial budaya (Kemenkes RI, 2018). Dalam teori Lawrence Green menyatakan salah satu faktor predisposisi dalam perubahan perilaku kesehatan adalah tingkat pengetahuan dan sikap individu, minimnya pengetahuan tentang pencegahan anemia pada remaja putri akan berpengaruh terhadap sikap pencegahan anemia. Hal tersebut mendasari perlu dilakukan usaha untuk meningkatkan pengetahuan dengan memberikan edukasi berupa penyuluhan.

Menurut Maulana (2013) dalam (Suirvi et al., 2022) Metode dalam memberikan pendidikan kesehatan salah satunya adalah berbasis teori *The*

Health Belief Model. Model teori ini sering digunakan untuk melihat sikap dan perilaku pencegahan kesehatan seperti perilaku deteksi dini penyakit dan melihat respon perilaku untuk pengobatan pasien dengan penyakit akut dan kronis. Pendidikan kesehatan berbasis *The Health Belief Model* merupakan kumpulan konseptual yang bertujuan mengetahui faktor perubahan (demografi dan pengetahuan) dan persepsi individu apakah mereka menerima atau tidak tentang kesehatan mereka yang dinilai melalui keinginan individu untuk menghindari sakit dan kepercayaan mereka bahwa ada usaha agar dapat terhindar dari penyakit tersebut. Metode ini diterapkan untuk mendorong klien melakukan tindakan kesehatan kearah yang lebih baik.

HBM berkaitan dengan kepercayaan dalam kesehatan yang dirancang untuk membantu masyarakat dalam merubah sikap dan perilaku kesehatannya kearah yang positif. Metode ini menekankan peranan persepsi kerentanan, keparahan, manfaat dan hambatan terhadap suatu penyakit yang dapat mengancam kesehatan mereka, sehingga masyarakat perlu diberikan pengetahuan mulai dari konsep penyakit sampai dengan cara pencegahan dan pengobatan (Riauwi et al., 2014).

Hal ini sesuai dengan penelitian dimana setelah pemberian perlakuan nilai sikap yang didapat meningkat demikian pula nilai praktik juga meningkat. Diketahui dari tingkat pengetahuan, sikap dan praktik ibu setelah mendapat penyuluhan kesehatan lebih tinggi daripada sebelum mendapat penyuluhan kesehatan serta tingkat pengetahuan, sikap dan praktik ibu yang mendapat penyuluhan kesehatan lebih tinggi daripada yang tidak mendapat penyuluhan kesehatan (Kusumawardani, 2013).

Dalam penelitian ini penerapan konsep HBM yaitu sikap pencegahan anemia pada remaja. Persepsi tentang kerentanan dan keseriusan terhadap anemia dapat menentukan sikap dan perilaku pencegahan anemia. Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perubahan sikap pencegahan anemia pada anak remaja awal dengan penyuluhan berbasis teori HBM.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut : Apakah penyuluhan berbasis teori HBM (*Health Belief Model*) dapat merubah sikap terhadap pencegahan anemia pada anak remaja awal di MTs Nurul Islam Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisa perubahan sikap terhadap pencegahan anemia dengan penyuluhan berbasis teori HBM (*Health Belief Model*) pada anak remaja awal di MTs Nurul Islam Jember

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi sikap terhadap pencegahan anemia sebelum diberikan penyuluhan berbasis teori HBM (*Health Belief Model*) pada anak remaja awal di MTs Nurul Islam Jember
- 2) Mengidentifikasi sikap terhadap pencegahan anemia sesudah diberikan penyuluhan berbasis teori HBM (*Health Belief Model*) pada anak remaja awal di MTs Nurul Islam Jember

- 3) Menganalisa perubahan sikap terhadap pencegahan anemia dengan penyuluhan berbasis teori HBM (*Health Belief Model*) pada anak remaja awal di MTs Nurul Islam Jember

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Bagi Instansi Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kegiatan penyuluhan kesehatan kepada anak remaja awal untuk dapat merubah sikap pencegahan anemia

- b. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan masukan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya keterampilan dalam memberikan penyuluhan kesehatan berbasis teori HBM (*Health Belief Model*)

- c. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman yang dapat menambah wawasan peneliti mengenai penyuluhan kesehatan berbasis teori HBM (*Health Belief Model*) untuk melakukan perubahan sikap pada anak remaja awal.

- d. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan menambah wawasan pada anak remaja awal agar dapat merubah sikap dalam mencegah anemia

- e. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan bahan dan data bagi peneliti lain serta dapat dijadikan perbandingan dalam melakukan penelitian selanjutnya.